

Retraining Dan Pendampingan Kader Posyandu Remaja Dalam Melakukan Monitoring Status Gizi Di Desa Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta

Rr Dewi Ngaisyah^{1*}, Siti Wahyuningsih²
^{1,2}Universitas Respati Yogyakarta
dewi.fikes@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Posyandu diselenggarakan untuk melayani remaja, salah satu layanannya adalah monitoring status gizi. Posyandu Remaja Cokrobedog semenjak berdiri tahun 2014 sampai dengan sekarang peran kadernya masih dilaksanakan oleh kader dari kelompok Ibu PKK yang umumnya adalah kader Posyandu Balita dan belum adanya pengkaderan pada remaja.

Tujuan Kegiatan : Pemberdayaan dengan melibatkan remaja dalam menjaga kesehatan dan aktifitas pelayanan posyandu remaja Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta.

Metode Pelaksanaan: Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah mengenai monitoring status gizi dan edukasi gizi seimbang dan dilanjutkan praktik melakukan kegiatan monitoring gizi seimbang dan pengisian KMS, kemudian dilakukan pendampingan terhadap pelaksanaan program kerja kader posyandu remaja Cokrobedog.

Hasil dan rekomendasi: berdasarkan hasil pre-test dan post test terdapat perbedaan signifikan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu Remaja sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Pelatihan cukup efektif meningkatkan ketrampilan dan kapasitas kader posyandu, khususnya edukasi gizi seimbang dan penilaian serta monitoring status gizi. Kegiatan pelatihan kader Posyandu dapat dijadikan agenda kerja rutin tahunan Puskesmas yang dilakukan secara berkelanjutan

Kata Kunci : Remaja, Kader Posyandu, Status Gizi

1. PENDAHULUAN

Posyandu remaja diselenggarakan untuk melayani remaja, baik dalam bentuk pelayanan kesehatan seperti halnya monitoring status gizi. Posyandu di Indonesia sudah dimulai pada tahun 1986 melalui surat keputusan bersama antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Kesehatan, dan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yaitu SK Menteri Dalam Negeri No. 23 Tahun 1985, SK Menteri Kesehatan No.21/ Men.Kes/Ins.B/IV/1985, dan SK Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) No. 112/HK-011/A/1985 tentang penyelenggaraan Posyandu salah satunya adalah melaksanakan pembentukan posyandu di wilayah atau didaerah sesuai petunjuk Depkes dan BKKBN.

Posyandu Remaja Cokrobedog semenjak dibentuk tahun 2014 sampai dengan saat ini kader yang berperan adalah ibu PKK yang dengan sukarela menjadi kader. Umumnya Ibu Kader adalah Kader Posyandu Balita. Sementara idealnya kader posyandu remaja harus melibatkan dan memberdayakan remaja sebagai kader. Posyandu remaja ini memiliki kegiatan yang rutin setiap bulan. Dukungan terhadap pelaksanaan posyandu dari pihak organisasi remaja sudah terlihat dari adanya tingkat kedatangan remaja pada setiap kegiatan posyandu remaja pada setiap bulannya.

Bentuk dukungan yang diharapkan oleh kader posyandu remaja Cokrobedog adalah mendapatkan pelatihan kepada Remaja yang akan menjadi kader posyandu remaja supaya kapasitas menjadi kader dapat meningkat dan mendapatkan pendampingan pada pelaksanaan kegiatan posyandu khususnya monitoring gizi. Bentuk dukungan Puskesmas diantaranya adalah pengadaan terhadap semua fasilitas yang akan digunakan pada kegiatan monitoring gizi remaja, seperti alat ukur antropometri dan Kartu Menuju Sehat (KMS) Remaja.

Pelaksanaan Posyandu banyak mengalami kendala yakni kader posyandu yang masih baru direkrut sehingga pengalaman juga masih baru sehingga partisipasi pada posyandu belum optimal. Selain kader yang baru dalam hal pengalaman, kader posyandu sering berganti-ganti dikarenakan kesibukan remaja. Hal tersebut terjadi tanpa diikuti dengan pelatihan atau retraining sehingga

kemampuan kader untuk menilai status gizi kurang memadai. Sehingga berdampak pada kegiatan pemantauan status gizi remaja tidak dapat berjalan dengan lancar. Dampak lanjutnya adalah upaya pencegahan timbulnya malnutrisi pada remaja menjadi kurang efektif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan memfasilitasi para remaja anggota posyandu remaja untuk dipersiapkan dan dikader menjadi kader posyandu remaja. Diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kapasitas kader posyandu remaja sehingga dapat memberikan dampak sistemik terhadap perbaikan kualitas status gizi remaja dan upaya preventif terhadap timbulnya malnutrisi pada remaja.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dengan menggunakan metode antara lain sebagai berikut:

a. Ceramah

Kegiatan pelatihan meliputi tutorial standar prosedur pengukuran antropometri. Untuk menyampaikan materi pelatihan antropometri peserta mendengarkan materi yang disampaikan oleh pengabdian. Materi yang disampaikan meliputi cara edukasi gizi seimbang sehingga diharapkan peserta dapat mengetahui materi yang telah disampaikan. Pengabdian secara interaktif menyampaikan materi, sebagai tolak ukur pengabdian untuk memastikan pemahaman peserta dilakukan tanya jawab secara random kepada peserta.



Gambar 1. Pengabdian sedang memberikan ceramah gizi seimbang

Selanjutnya pelatihan pengukuran antropometri dan pengisian KMS diawali dengan ceramah terkait dengan teknik pengukuran dari beberapa parameter antropometri, meliputi tinggi badan, berat badan serta prosedur tata cara pengisian KMS Remaja.



Gambar 2. Pengabdian menyampaikan teori pengukuran antropometri

b. Praktik

Praktik pengukuran dilakukan oleh peserta pelatihan meliputi praktik pengukuran berat badan, tinggi badan dan pengisian KMS Remaja. Sehingga dapat dievaluasi apakah peserta pelatihan sudah dapat melakukan pengukuran secara baik dan benar ataupun dalam melakukan pengisian KMS Remaja.

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi dengan Ketua Kader Posyandu dan Ketua Penggerak PKK di Dusun Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Yogyakarta. Setelah melakukan diskusi untuk mencari kesepakatan kemudian Pengabdian melakukan koordinasi dan observasi Posyandu Remaja Cokrobedog. Setelah disepakati pelaksanaan kegiatan PKM adalah tanggal 5 Oktober 2017.

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai peserta diminta untuk mengisi lembar *pre-test* supaya dapat terukur kemampuan dan keterampilan peserta sebelum dilakukan pelatihan. Hal ini juga ditujukan sebagai penilaian pada tingkat efektifitas kegiatan pelatihan yang dilakukan terhadap peningkatan kapasitas kader posyandu remaja Cokrobedog. Lebih jelasnya pelaksanaan kegiatan *pre-test* peserta dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. *Pre-test* Peserta Pelatihan

Tahapan kegiatan diawali dari mengenalkan teori mengenai gizi seimbang disampaikan kurang lebih 60 menit. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 30 menit. Selama memberikan materi gizi seimbang, pengabdian juga melontarkan pertanyaan kepada peserta secara random untuk mengevaluasi tingkat serapan materi gizi seimbang. Pada saat pengabdian memberi pertanyaan seluruh butir pertanyaan mampu dijawab oleh peserta secara lisan dengan baik dan benar. Berikut gambar kegiatan ceramah gizi seimbang oleh pengabdian



Gambar 4. Ceramah tentang Gizi Seimbang.

Materi dilanjutkan dengan ceramah tentang teori parameter, pengukuran antropometri BB dan TB serta pengisian KMS. Lebih jelasnya pelaksanaan pelatihan tentang pengukuran antropometri untuk monitoring status gizi dan pengisian KMS dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Ceramah tentang pegisian KMS Remaja

Pada Tahap selanjutnya adalah praktik pengukuran dan penilaian status gizi serta pengisian KMS Remaja oleh pengabd. Dari hasil evaluasi kepada peserta tentang keterampilan mengukur berat badan peserta telah dilakukan penilaian bahwa keterampilan dasar sudah dikuasai yakni meliputi cara memastikan posisi subjek yang diukur sudah dalam posisi tegap, pandangan tegak lurus kedepan. Pembacaan skala pengukuran sudah mampu dilakukan peserta dengan baik dan benar.



Gambar 6. Praktik Pengukuran Berat Badan

Selanjutnya praktik pengukuran tinggi badan. Pada gambar 6 dapat dijelaskan bahwa praktik pengukuran tinggi badan yang dilakukan, kemudian terlihat peserta menguasai beberapa indikator yakni dapat memastikan posisi dan pembacaan skala pengukuran. Hasil penilaian menunjukkan peserta telah mampu melakukan pengukuran tinggi badan meliputi indikator pertama yakni peserta mampu menggunakan alat *microtoice* yang awalnya belum terpasang dinding dan akhirnya berhasil memasangkannya dinding dengan melalui prosedur yang tepat. Indikator kedua memastikan posisi subjek yang diukur meliputi bagian tubuh kepala, punggung, pantat dan tumit peserta sudah menempel di dinding yang telah terpasang alat ukur. Indikator terakhir adalah peserta mampu melakukan pembacaan skala dengan posisi mata tegak lurus dan sejajar dengan angka skala pada alat ukur.



Gambar 7. Praktik Pengukuran Tinggi Badan

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penilaian status gizi , dengan cara peserta mengisikan hasil pengukuran antropometri berat badan dan tinggi badan kedalam KMS Remaja, sehingga dapat terbaca katagori status gizinya. Setelah itu dapat menentukan status gizi dan mengisi KMS Remaja.



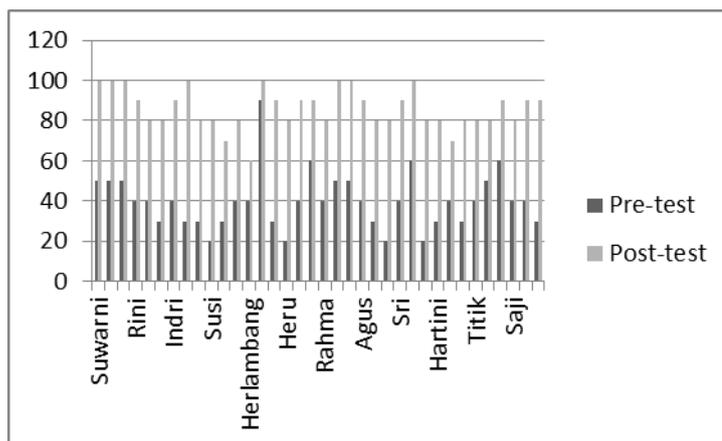
Gambar 8. Praktik Pegisian KMS Remaja

Peserta kemudian diminta untuk menjelaskan hal-hal apa saja terkait konsumsinya meliputi aspek gizi seimbang supaya status gizi dapat tercapai pada kondisi baik (normal). Berikut kegiatan praktik peserta melakukan edukasi dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Praktik Edukasi Gizi Seimbang

Setelah dilakukan pelatihan dan evaluasi terhadap praktik edukasi gizi seimbang peserta dinyatakan telah memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan edukasi. Diharapkan kemampuan yang dicapai dapat menjadi contoh kepada teman-teman anggota Posyandu Remaja Cokrobedog. Sebagai tolak ukur efektifitas pelatihan dilakukan uji *pre-test* dan *post-test*. Hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Hasil pre-test dan post-test peserta

Pelaksanaan pelatihan juga terlihat bahwa para kader antusias mengikuti pelatihan, terbukti dari respon para kader, keinginan kader untuk dapat melakukan pengukuran antropometri dengan benar dan mengisi KMS dengan benar, interaktif, bertanya jika ada kesulitan ketika mempraktekkan. Pada kegiatan pelatihan ini selain ada teori (30%) juga praktik (70%) sehingga peserta menimplmentasikan materi yang dipelajari. Diharapkan setelah kader ketrampilannya dan kapasitasnya baik maka dampak lanjutnya adalah data pelaporan Posyandu kepada unit terkait yaitu Puskesmas menjadi lebih berkualitas, valid dan mampu mnggambarkan keadaan gizi masyarakat yang sebenarnya. Upaya preventif terhadap kejadian malnutrisi remaja juga dapat berjalan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelatihan cukup efektif meningkatkan keterampilan dan kapasitas kader posyandu, khususnya edukasi gizi seimbang dan penilaian serta monitoring status gizi. Terbukti dari kemampuan kader posyandu remaja terkait pengukuran berat badan, tinggi badan, pengisian KMS dan edukasi gizi seimbang terjadi peningkatan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Saran untuk kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang dan keterampilan menilai status gizi dengan terus menerus serta aktif pada setiap kegiatan pelatihan baik yang dilakukan oleh puskesmas maupun swadaya masyarakat. Kegiatan pelatihan kader Posyandu dapat dijadikan agenda kerja rutin tahunan yang dilakuakn secara berkelanjutan dan terus menerus.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Supariasa *et al* (2012), *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. EGC

Soegianto *et al* (2007), *Penilaian Status Gizi*. Surabaya. Graha Ilmu

Ismawati *et al* (2014), *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta. Nuha Medika Aritonang (2012), *Perencanaan dan Evaluasi Program Intervensi Gizi Kesehatan*. Yogyakarta. Leutika

Almatsier (2002), *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama